

COVID-19 Dalam Perspektif Masyarakat dan Ajaran Islam

Tjatur Prijambodo

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya

tjatur.rsm@gmail.com

Abstract

COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) is a respiratory infection caused by a new coronavirus, SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2). Currently, COVID-19 has spread throughout the world, including Indonesia. COVID-19 disease can cause mild to severe symptoms. Corona Virus Infection is influenced by three things; host, infectious agent and environment. Covid-19 not only affects the health sector, but also various fields such as education, economics, social and others. Therefore it is important to contribute in overcoming the Covid-19 disease. With a correct understanding of the Covid-19 Pandemic, apart from the Government, community participation is needed to reduce transmission. Public understanding is the key to the success or failure of steps taken by the Government as a policy maker. The attitude of a Muslim towards this Pandemic cannot be separated from Islamic Law (Al Quran and Hadith). Currently, many of us are panicked by the pandemic outbreak. Do not let the fear of Covid-19 exceed or even overcome our fear of Allah. Yet it is Allah who created and Allah is the one who has the power to uproot what he has created in His will.

Keywords; Covid-19, understanding, Islamic Law

Abstrak

Covid-19 (Corona Virus Disease 2019) merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh virus korona baru yaitu SARS-CoV-2 (Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2). Saat ini penyakit Covid-19 telah menyebar ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Penyakit Covid-19 dapat menyebabkan gejala ringan sampai berat. Infeksi Virus Korona dipengaruhi tiga hal yaitu host, agen infeksi dan lingkungan. Berbekal pemahaman yang benar tentang Pandemi Covid-19, selain Pemerintah, peran serta masyarakat sangat dibutuhkan untuk memperkecil penularan. Pemahaman masyarakat menjadi kunci utama berhasil atau tidaknya langkah yang dilakukan Pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Sikap seorang Muslim menghadapai Pandemi ini tidak boleh lepas dari Hukum Islam (Al Quran dan Hadits). Saat ini banyak diantara kita dibuat panik oleh wabah pandemi. Jangan sampai rasa takut pada Covid-19 melebihi atau bahkan mengalahkan rasa takut kita kepada Allah. Padahal Allah yang menciptakan dan Allah pula yang kuasa untuk mencabut apa yang telah ia ciptakan dalam kehendak-Nya.

Kata kunci: Covid-19, pemahaman, hukum Islam

Pendahuluan

Berhasil tidaknya penanganan Pandemi Covid-19 di Indonesia, selain tergantung kepada Kebijakan Pemerintah, sangat dipengaruhi oleh peran serta masyarakat. Ikut andil atau tidaknya masyarakat bergantung kepada seberapa paham tentang Pandemi ini. Teori Epidemiologic Triangle John Gordon mengemukakan bahwa timbulnya suatu penyakit sangat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu agen (Agent), pejamu (Host), dan lingkungan (Environment). Agent yang dimaksud adalah Virus Corona meliputi Virulensi (daya serang), Sifat, Masa Inkubasi, Vaksin, Terapi, dan lain lain. Host nya adalah manusia, yaitu Faktor risiko, Kerentanan (Genetik, Status Gizi, Status Imunologi, Psikologi) dan Kontak Antar Manusia. Serta Environment yang dimaksud adalah Fisik, Biologi, SosEk, Budaya, Sanitasi, Pelayanan Kesehatan.

Analogi dengan teori itu, pemahaman masyarakat sebagai kunci keberhasilan penanganan Pandemi Covid-19, juga tergantung pada pengetahuan tentang Agent, Host dan Environment.

Faktor Agent (Virus Corona).

Berbagai aspek Pengetahuan atau Informasi tentang Virus Corona, Vaksin dan Terapinya menjadi isu terkini dan menggemparkan dan selalu mendapatkan perhatian publik dengan beragam reaksi persepsi dan tingkah lakunya. Beragamnya persepsi atau sudut pandang masyarakat juga dianggap sebagai aktivitas menyuarakan ide atau pengetahuan mereka tentang krisis yang saat ini dihadapi. Dari penyebaran Covid-19, di mana penyebaran virus ini telah mengekspansi lebih dari 250 negara termasuk Indonesia, maka perlu ditelaah kenapa terjadi perbedaan yang sangat lebar di masyarakat. Ada yang beranggapan bahwa tidak ada Covid, yang ada adalah konspirasi. Di kubu yang lain meyakini bahwa Covid nyata adanya dan akan terus berkembang sampai pada satu titik kejenuhan karena 75% penduduk sudah ter-infeksi Covid. Selama Vaksin Covid belum ditemukan, maka persepsi masyarakat tentang Covid masih akan sangat tajam. Belum lagi bicara tentang obat yang cespleng untuk Covid. Secara teoritis.

Faktor Host (Manusia)

Faktor ini meliputi: Kesadaran Diri, Keinginan-tahuan, Latar Belakang dan Ke-Ego-an Diri.

Individu di masyarakat merupakan tentara pertama yang harus menghadapi virus corona ini, Dokter dan para ahli kesehatan lainnya merupakan tentara akhir dalam menghadapi

virus ini. Modal utama untuk menghadapi pandemi ini adalah kesadaran pada diri masing-masing. Sebelum kita perang hendaknya kita mengetahui musuh yang dihadapi merupakan hal apa, agar dapat mengetahui apa saja yang disiapkan untuk memusnahkannya. Bukan sebaliknya, Dokter menjadi tentara pertama sekaligus tentara akhir untuk memusnahkan pandemik ini dan masih ada masyarakat tidak peduli tentang hal tersebut. Masih banyak masyarakat masih belum menyadari bahaya corona dan menyepelekan virus ini dan bahkan ada saja menjadikannya bahan candaan.

Sebagai sumber informasi, media massa tidak boleh melupakan kewajiban utamanya untuk mengedukasi masyarakat. Tidak hanya dengan memberikan data statistik korban COVID-19, edukasi yang dimaksud juga termasuk mengkomunikasikan penelitian dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

Keingin-tahuan masyarakat juga berperan penting dan yang menjadi jujugan untuk mendapatkan informasi adalah media. Menjadi runyam ketika Media punya 'kepentingan' lain. Media berperan penting dalam membentuk persepsi dan keputusan publik tentang kesehatan. Kepiawaian media dalam menyampaikan informasi yang mencerdaskan masyarakat terkait Covid-19 akan mempengaruhi keputusan publik terkait peningkatan kesehatan. Optimisme publik juga harus dibangun lewat media. Informasi terkini memang harus disampaikan. Namun mari tetap berimbang dalam pemberitaan. Misalnya berita kenaikan jumlah pasien teridentifikasi positif dapat diimbangi dengan kabar naiknya jumlah pasien yang sembuh.

Latar belakang individu juga menjadi poin penting sikap masyarakat terhadap Covid. Dengan latar belakang yang 'kurang menyenangkan', maka kecenderungan menolak keberadaan Covid menjadi hal yang lumrah. Ditunjang dengan 'kondisi ekonomi' keluarga, maka *mindset* penolakannya semakin kencang.

Islam mengajarkan kita untuk tak hanya memikirkan diri sendiri. Setiap hak asasi yang kita miliki, dibatasi dengan hak asasi orang lain. Jadi mengapa kita masih begitu egois untuk hanya memikirkan diri sendiri? Banyak yang berkoar-koar dengan mengatakan jangan takut dengan virus yang berukuran sangat kecil ini dan lebih takut pada penciptanya. Tak ada yang salah dengan kalimat tersebut. Tapi menyikapi itu bukan dengan lantang tetap bepergian sesuka hati, kumpul dengan banyak orang dan sesuka hatinya tidak memakai masker. Saat ini keikhlasan dan menerima ketetapan untuk diam di rumah sementara sedang diuji. Pemerintah mengupayakan banyak cara mengatasi pandemi ini. Mulai dari perintah pembatasan, pengadaan alat kesehatan hingga pembelian obat penangkal. Tapi semua upaya itu, dengan segala keterbatasannya, akan sia-sia jika masyarakat tak ikut membantu.

Faktor Environment (Lingkungan)

Lingkungan, meliputi: Budaya, Komunitas, Informasi Tentang Pandemi Covid-19 (Pemerintah, WAG, FB dan Medsos lain).

Kebaragaman pemikiran masyarakat bergantung pada budaya yang berkembang. Penanganan Covid-19 memerlukan budaya disiplin yang ketat. Negara yang memiliki budaya disiplin yang tinggi relatif bisa mengendalikan penyebaran virus ini secara baik. Yang mengejutkan adalah perilaku masyarakat di negara maju yang terkesan menyepelkan dan tidak disiplin, seperti dikabarkan berbagai media internasional. Mengambil contoh di Italia ataupun Spanyol, atau bahkan Amerika Serikat, yang memerlukan waktu lama untuk membuat masyarakatnya sadar akan penularan virus ini yang sangat cepat. Berbeda dengan masyarakat Jepang atau Korea Selatan, juga Singapura yang disiplin dan taat menerapkan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintahnya. Tiga negara ini merupakan negara yang memiliki tingkat kedisiplinan dan kebersihan yang sangat tinggi. Hasilnya tingkat penyebaran virus Corona di Korea Selatan dan Jepang yang populasinya lebih besar dibanding Singapura, tidak separah di Spanyol, Italia ataupun di Amerika Serikat. Banyak orang terkaget-kaget, ternyata penduduk Eropa (dan Amerika Serikat) tidak seterpelajar yang dikira selama ini. Soal budaya disiplin masyarakatnya kalah sama bangsa Korea Selatan dan Jepang. Di Indonesia, sepertinya lebih parah, negara tidak maju dan tidak disiplin, klop sudah. Maka dituntut 'regulasi' yang jelas dari pemerintah untuk menjalankan budaya disiplin disertai sanksinya. Disiplin memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak.

Komunitas, juga mempengaruhi ebaragaman pemikiran masyarakat terhadap Pandemi Covid-19. Seseorang yang berada di komunitas yang mindset nya kurang benar, maka berpotensi besar mempunyai ppemikiran yang sama. Komunitas merupakan pelaku utama dalam upaya pencegahan risiko penyebaran infeksi Covid-19, dalam hal ini seluruh lapisan masyarakat yang terdampak di segala aspek kehidupan. Pandemi yang terus menerus akan mengganggu berjalannya kehidupan masyarakat secara utuh. Maka dari itu pencegahan berbasis Komunitas menjadi penting terutama dalam hal kesadaran akan risiko itu sendiri. Komunitas akan tergerak jika didalamnya terorganisir, sehingga perlu ada dorongan terhadap masyarakat untuk mengenali secara penuh bagaimana risiko Covid-19 yang ada di lingkungan mereka dan bagaimana pencegahannya. Maka, pendampingan secara masif terhadap masyarakat yang berpikiran salah, menjadi hal yang harus dijalankan. Upaya pencegahan risiko penyebaran Covid-19 skala komunitas ini akan berjalan efektif jika dilakukan secara berulang dan bertahap melalui proses sosialisasi dan juga edukasi terhadap masyarakat. Hal ini

disebabkan oleh protokol Kesehatan yang harus dilaksanakan beriringan dengan kebutuhan hidup masyarakat yang harus dipenuhi, maka living harmony dengan Covid-19 menjadi kunci.

Informasi dari Pemerintah, Medsos, WAG (Whats App Group) tentang Covid yang didapatkan masyarakat juga menjadi penyebab beragamnya penerimaan masyarakat terhadap Covid-19.

Informasi yang diperoleh masyarakat sudah seharusnya mencerahkan, mampu menggerakkan masyarakat dan harus mampu meredam stigma negatif dan diskriminasi. Informasi, harus memosisikan diri sebagai sarana kontrol masyarakat terhadap kebijakan publik terkait Covid-19. Sudah selayaknya informasi darimanapun bersatu dalam keberpihakan pada kepentingan publik. Dengan kekuatan yang sedemikian besar, informasi menjadi jembatan untuk mendorong pemerintah agar mengeluarkan kebijakan yang berdampak positif sekaligus mengedukasi masyarakat sendiri. Sebagai pemegang informasi tertinggi, pemerintah khususnya lewat Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) harus jadi garda terdepan dalam pemberitaan Covid-19. Pemerintah perlu memberikan informasi lewat portal resmi tersendiri. Dengan demikian masyarakat setidaknya memiliki satu sumber informasi yang terpercaya. Selain itu, keresahan masyarakat akibat berita palsu juga dapat berkurang. Dengan catatan, pemerintah juga harus terbuka dalam melakukan pemberitaan.

Keberagaman Sikap Masyarakat

Dengan berbagai ‘paparan’ yang menghinggapi pikiran masyarakat, maka tingkat keberagaman dalam menghadapi Pandemi Covid-19 dibagi menjadi:

1. **Orang Pintar**, paham ilmu tentang Corona, patuh pada himbauan, menjalankan protokoler kesehatan, berusaha menjaga diri keluarga dan lingkungannya, serta tak lupa berserah diri pada Allah SWT.
2. **Orang setengah Pintar**, kadang percaya kadang tidak. Saat berkumpul dengan orang yang pintar, menjalankan protokoler kesehatan dengan baik. Tapi disaat yang lain lalai menjaga diri keluarga dan lingkungannya.
3. **Orang Sok Pintar**, begitu lancar menuduh pandemi ini konspirasi global, rekayasa petugas medis, settingan rumah sakit, dll. Dasar yang dipakai, biasanya informasi ‘katanya’ tanpa bisa diberikan penjelasan secara ilmiah.
4. **Orang Bodoh**, yaitu mereka yang memang buta ilmu Pandemi Covid-19 dan tidak mengerti bagaimana harus bersikap.

Dengan berbagai keberagaman sikap yang terjadi di masyarakat, kita berharap bahwa prosentase masyarakat yang pintar lebih dominan. Lalu apa yang harus kita lakukan sebagai

masyarakat? Satu hal yang pasti, di tengah kalut pandemi Covid-19, mari bersama untuk tidak memperburuk keadaan. Alih-alih menerima informasi bulat-bulat, mengapa kita tidak menganalisa dan mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu. Sama halnya saat kita hendak menyampaikan informasi kepada orang lain, pastikan kebenaran informasi tersebut. Ingatkan teman, saudara, atau orang tua kita jika tahu mereka menyebarkan informasi yang tidak jelas kebenarannya. Mari gunakan media sosial untuk saling berbagi informasi yang mencerdaskan, bukan saling menjatuhkan. Mari satukan kekuatan karena kita sedang menghadapi musuh kecil yang tidak tampak ini. Dan kita semua berharap agar Pandemi Covid-19 ini segera berakhir.

Covid-19, dalam Pandangan Islam, harus disikapi sesuai nilai dasar ajaran Islam dan beberapa prinsip yang diturunkan padanya. Nilai-nilai dasar dimaksud adalah:

1. Keimanan kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Adil serta Maha Rahman dan Rahim bahwa apa pun yang menimpa manusia tidak lepas dari kehendak Allah Yang Maha Kuasa (QS Al-Hadid 22): *Maa ashooaba mim mushiibatini fil-ardi wa laa fii anfusikum illaa fii kitaabim ming qabli an nabro`ahaa, inna dzaalika 'alalloohi yasiir*: Tiada suatu bencanaupun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Semua yang menimpa manusia itu bukanlah karena Allah tidak adil. Sebaliknya Allah itu Maha Adil dan tidak berbuat zalim kepada hamba-Nya (QS Fushilat 46): *Man 'amila shoolihan falinafsihii wa man asaa`a fa 'alaihaa, wa maa rabbuka bidzollaamil lil-'abiid*: Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya.

2. Keimanan bahwa Allah Yang Maha Rahman dan Rahim menuntunkan kepada manusia bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia selalu optimis dan menghindari putus asa. Sikap cepat putus asa itu bukan merupakan sikap orang mukmin, melainkan merupakan tanda ketiadaan iman (QS Al-Hijr 56): *Qoola wa may yaqnaṭu mir rohḡmati rabbihii illadh-dhoolluun*: Ibrahim berkata: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".

Konsekuensi dari optimisme adalah kita meyakini bahwa setiap kesulitan selalu ada jalan keluarnya seperti dinyatakan dalam Al-Quran Al Insiroh 5: *fa inna ma'al-'usri yusroo*: Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Dan sabda Nabi SAW, "... dan

beserta bencana itu ada kelapangan dan bersama kesulitan ada kemudahan” (HR Ahmad, al- Musnad, V: 18, no. 2802, disahihkan oleh al-Arna’ūt).

Optimisme lebih lanjut bukan suatu sikap menunggu dan berpangku tangan, melainkan melakukan ikhtiar maksimal untuk mencari jalan keluar dari berbagai kesulitan dan menghindari berbagai sumber dari kemudharatan sambil bertawakal kepada Allah. Nasib manusia itu ada di tangan manusia itu sendiri dan apa yang diperolehnya tidak lain adalah hasil usahanya dan Allah tidak akan mengubah nasibnya sebelum ia mengubah keadaan dirinya sendiri, seperti di QS An-Najm 39: *Wa al laisa lil-insaani illaa maa sa'aa*: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,

Dalam konteks berkembangnya wabah Covid-10 sekarang perlindungan keberagaman dan jiwa raga menjadi keprihatinan (concern) kita semua. Dari nilai-nilai dasar ajaran ini diturunkan sejumlah prinsip yang mengutamakan penghindaran kemudharatan dan pemberian kemudahan dalam menjalankan agama yang bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan.

Dengan mempertimbangkan dalil-dalil dari al-Quran dan as-Sunnah al-Maqbulah yang dipahami sesuai dengan manhaj tarjih dan berpedoman kepada nilai-nilai dasar ajaran Islam dan prinsip-prinsip yang diturunkan darinya serta data-data ilmiah dari para ahli, yang menunjukkan bahwa kondisi ini telah sampai pada status darurat. Maka sebagai seorang Mukmin, langkah yang harus dilakukan adalah:

1. Wabah Covid-19 adalah salah satu musibah yang merupakan ujian dari Allah atas dasar sifat Rahman dan Rahim Allah, sehingga umat Islam harus menghadapinya dengan sabar, tawakal, dan ikhtiar. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT di QS Al-Baqarah 155: *Wa lanabluwannakum bisyai`im minal-khaufi wal-juu'i wa naqshim minal-amwaali wal-anfusi wast-stamaroot, wa basysyirish-shoobiriin*: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Al Baqarah 156: *Alladziina idza ashoobat-hum mustābah, qooluu innaa lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun*: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi rooji'uun" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami kembali).
2. Pasien Covid-19 meninggal dunia yang sebelumnya telah berikhtiar dengan penuh keimanan untuk mencegah dan atau mengobatinya, maka mendapat pahala seperti pahala orang mati syahid. Ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi SAW ketika suatu hari pernah ada wabah penyakit yang menular dan mematikan (al-tha'un) terjadi. Korban wabah

penyakit yang bertawakal dan berbaik sangka kepada Allah akan mendapatkan pahala syahid: Dari ‘Aisyah ra, istri Nabi saw, (ia berkata): Aku bertanya kepada Rasulullah saw tentang al-tha’un. Nabi lalu menjawab: Sesungguhnya wabah al-tha’un (penyakit menular dan mematikan) itu adalah ujian yang Allah kirimkan kepada siapa saja yang dikehendakinya dan Allah juga menjadikannya sebagai rahmat (bentuk kasih sayang) bagi orang-orang beriman. Tidaklah seorang hamba yang ketika di negerinya itu terjadi al-tha’un lalu tetap tinggal di sana dengan sabar (doa dan ikhtiar) dan mengharap pahala disisi Allah, dan pada saat yang sama ia sadar bahwa tak akan ada yang menyimpannya selain telah digariskan-Nya, maka tidak ada balasan lain kecuali baginya pahala seperti pahala syahid (HR Bukhori).

3. Usaha aktif mencegah penularan Covid-19 merupakan bentuk ibadah yang bernilai jihad, dan sebaliknya tindakan sengaja yang membawa pada risiko penularan merupakan tindakan buruk/zalim. Hal ini selaras dengan QS Al-Maidah 32: *mang qatala nafsam bigairi nafsinau fasaadin fil-arḍi fa ka`annamaa qatalan-naasa jamii'aa, wa man ahyaaaha fa ka`annamaa ahyana-naasa jamii'aa*: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Ayat ini menunjukkan bahwa siapa saja yang berusaha memelihara eksistensi kehidupan seorang manusia, maka ia seakan telah menjaga eksistensi kehidupan seluruh umat manusia. Sebaliknya, siapa saja yang telah dengan sengaja membiarkan seseorang terbunuh, maka ia seakan telah menghilangkan eksistensi seluruh umat manusia.
4. Upaya pengobatan sebagai bentuk ikhtiar wajib dilakukan. Oleh sebab itu, para ahli termasuk dalam hal ini pemerintah wajib menyelenggarakan upaya tersebut sekaligus menyediakan segala keperluan yang berkaitan dengannya. Perintah untuk berobat ini sesuai dengan hadis Nabi SAW: Dari Ummu al-Dardā’ (diriwayatkan) ia berkata: Dari Nabi saw (ia bersabda): Sesungguhnya Allah menciptakan penyakit sekaligus obatnya. Oleh karena itu, berobatlah, namun jangan berobat dengan yang harama [HR al-Ṭabrānī].
5. Dalam rangka menghindari dampak buruk berkembangnya Covid-19 harus diperhatikan berbagai petunjuk dan protokol yang telah ditentukan oleh pihak berwenang, termasuk melakukan phisycal distancing maupun upaya stay at home atau work from home sebagai tindakan preventif, dengan tetap memperhatikan produktifitas kerja. Hal ini sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW: Dari Abu Hurairah (diriwayatkan bahwa) ia berkata: Rasulullah saw bersabda: Jangan orang sakit dicampur-baurkan dengan yang orang sehat (HR Muslim). Di Hadist lain, dari ‘Abdullāh Ibn ‘Āmir (diriwayatkan) bahwa ‘Umar pergi

menuju Syam. Ketika sampai di wilayah Sargh, ia mendapatkan kabar tentang wabah yang sedang terjadi di Syam. ‘Abd ar-Rahmān Ibn ‘Auf lalu menginformasikan kepada ‘Umar bahwa Nabi suatu ketika pernah bersabda: Apabila kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika wabah itu terjadi di tempat kamu berada, maka jangan keluar (pergi) dari tempat itu [HR al-Bukhārī].

6. Menggalakkan sikap berbuat baik (ihsan) dan saling menolong (taawun) di antara warga masyarakat, terutama kepada kelompok rentan, misalnya berbagi masker, hand sanitizer, atau mencukupi kebutuhan pokok dari keluarga yang terdampak secara langsung dan tidak melakukan panic buying (pembelian barang karena panik/ penimbunan barang berdasarkan rasa takut). Hal ini sebagaimana spirit QS an-Nahl 90: Innalooaha ya`muru bil-'adli wal-iḥsaani wa iitaa`i dzil-qurbaa wa yan-haa 'anil-faḥsyaa`i wal-mungkari wal-bagyi ya'idzukum la'allakum tadzakkaruun: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. Juga zesuai dengan QS Al Maidah 2: wa ta'aawanuu 'alal-birri wat-taqwaa wa laa ta'aawanuu 'alal-itsmi wal-'udwaani: Saling menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan saling menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Demikian pandangan Islam dalam menyikapi Pandemi Covid-19. Semoada ada manfaatnya dan mohon maaf apabila ada kekurangan.

Kesimpulan

Penyakit COVID-19 disebabkan oleh Virus Korona baru yaitu SARS-CoV-2. Penyakit infeksi ini dipengaruhi oleh host, agen infeksi dan lingkungan. Analog dengan itu, tingkat keberagaman masyarakat menghadapi serangan Covid-19 bergantung kepada pemahaman kelimuan tentang Agent (Virus Corona), Host (Kesadaran Diri, Keinginan-tahuan, Latar Belakang dan Ke-Ego-an Diri) serta Environment (Budaya, Komunitas, Informasi Tentang Pandemi Covid-19 dari Pemerintah, WAG, FB dan Medsos lain). Dengan segala paparannya, tingkat keberagaman masyarakat terbagi menjadi: Pintar, Setengah Pintar, Sok Pintar dan Bodoh.

Pandangan Islam tentang Covid-19, harus disikapi sesuai nilai dasar ajaran Islam dan beberapa prinsip yang diturunkan padanya. Nilai dasar itu adalah Keimanan kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Adil serta Maha Rahman dan Rahim bahwa apa pun yang menimpa manusia tidak lepas dari kehendak Allah Yang Maha Kuasa dan keimanan bahwa

Allah Yang Maha Rahman dan Rahim menuntunkan kepada manusia bahwa dalam menjalani kehidupan, manusia selalu optimis dan menghindari putus asa.

Daftar Pustaka

1. Novel coronavirus situation report -133 [Internet]. World Health Organization; 2020 Jun. Tersedia pada: https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/situation-reports/20200601-covid-19-sitrep-133.pdf?sfvrsn=9a56f2ac_4
2. Data sebaran kasus Indonesia. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID 19; Juni 2020. Tersedia pada: <https://covid19.go.id/>
3. Isbaniah F, Saputro DD, Sitompul PA, Manalu R, Setyawaty V, Kandun IN, dkk. Pedoman pencegahan dan pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2020.
4. Serba-serbi Corona, Ini Persepsi dan Pengetahuan Masyarakat Indonesia, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/04/01/190300723/serba-serbi-corona-ini-persepsi-dan-pengetahuan-masyarakat-indonesia?page=all>.
5. Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. Pedoman penanganan cepat medis dan kesehatan masyarakat COVID-19 di Indonesia. Jakarta: Gugus Tugas COVID-19; 2020.
6. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/10/03/072800465/apa-itu-self-limiting-disease-?page=all>
7. <http://m.muhammadiyah.or.id/id/news-19247-detail-pemberdayaan-komunitas-sebagai-upaya-kurangi-risiko-penyebaran-covid19.html10>.
8. Maklumat Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/MLM/I.0/H/2020 tentang Wabah Coronavirus Disease (Covid-19), 24 Maret 2020